

BAB I

PENDAHULUAN

A.LATAR BELAKANG

Batik berasal dari kata ‘hamba’ dan ‘titik’ yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai menulis di dalam titik (Paundria, 2018). Batik dibuat dengan membuat rangka corak terlebih dahulu, kemudian menyatukannya sehingga membentuk sebuah pola yang bergambar binatang, tanaman, maupun pola lain yang berkaitan dengan tradisi dan budaya. Batik dikenal di Jawa sekitar abad ke-10, dan batik sudah digunakan pada era Majapahit (Parmono, 1995:29). Gajah Mada pada saat itu mengenakan batik dengan motif Gringsing ketika berperang. Motif ini mirip dengan baju besi, yang memiliki makna sebagai penolak senjata dan juga sebagai kekebalan. Batik sendiri memiliki perbedaan dari segi corak dan motif pada setiap daerah, seperti batik di Yogyakarta yang motifnya cenderung non geometris dengan warna dasar putih atau cokelat.

Batik merupakan hasil karya asli Indonesia, yang berkembang sejak awal pembuatannya hingga sekarang. Kain batik mengandung makna filosofi yang kental berasal dari adat istiadat bangsa Indonesia. Batik memiliki motif dan corak yang sarat akan makna, yang dibentuk dengan sedemikian rupa (Nugroho, 2020).

Batik merupakan seni menggabungkan dan merupakan teknik menyatukan budaya dan simbol di dalam kain katun maupun sutera (UNESCO, 2020), sehingga muncul motif tertentu yang memiliki makna. Batik merupakan kain yang dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat. Batik dipergunakan baik oleh anak-anak, maupun

orang dewasa karena batik adalah kain multifungsi. Batik bisa digunakan mulai di kehidupan sehari-hari, hingga acara adat.

Batik memiliki simbol-simbol yang tertuang ke dalam motif yang memiliki makna implisit di dalamnya. Menurut Kluckhohn (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:66) aspek implisit di dalam budaya menyebabkan individu harus menduga arti-arti tersembunyi dan mengamati kecenderungan perilaku tersebut. Hal ini berarti banyak tindakan yang dipengaruhi dengan pola-pola yang ada di sekitar kita.

Simbol yang tertuang dalam batik mengandung makna-makna di dalamnya, begitu juga pada batik yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Makna yang terkandung dalam motif kain batik pernikahan adat Yogyakarta berhubungan dengan kehidupan pernikahan yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Pasangan pengantin kemudian dapat mengkonstruksi makna motif kain batik pernikahan adat Yogyakarta, melalui interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan pengantin tersebut.

Batik dikenal secara luas di Jawa. Yang disebut sebagai suku Jawa adalah orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa, dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Budiono (1985:41) bagian sebelah barat sungai Cilosari dan Citanduy adalah Jawa Barat atau Tanah Pasundan yang didiami oleh suku Sunda, dan wilayah sebelah timur adalah Tanah Jawa, yang didiami oleh suku Jawa yang meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Suku Jawa sendiri mendiami daerah yang secara kolektif disebut dengan *kejawen*. Daerah tersebut meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah lainnya disebut dengan Pesisir dan Ujung Timur. Menurut Kodiran

(dalam Budiono 1985:42) Yogyakarta dan Surakarta adalah daerah bekas kerajaan Mataram yang pernah berdiri, dan merupakan pusat kebudayaan Jawa yang kemudian dibagi dua atas dasar perjanjian Giyanti yang menyatakan bahwa Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, dengan Kasunanan Surakarta Hadiningrat dibawah kepemimpinan Susuhunan Paku Buwono III dan Ngayogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I.

Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, memiliki perbedaan yang sangat mendasar pada keduanya. Perjanjian Jatisari menjadi dasar dari perbedaan kebudayaan dua daerah tersebut. Perjanjian Jatisari pada tahun 1755 ini membahas mengenai identitas dari kerajaan tersebut. Perjanjian ini menyatakan bahwa Sultan Hamengku Buwono tetap melanjutkan tradisi yang sudah diturunkan sejak masa budaya Mataram, dan Sunan Pakubuwono III memilih untuk memodifikasi dan membentuk budaya baru. Perjanjian ini menjadi dasar perbedaan perkembangan budaya yang berbeda antara Yogyakarta dan Surakarta, dimana Yogyakarta tetap berteguh pada nilai yang sudah ada dan Surakarta memodifikasi tradisi yang ada, seperti tata berpakaian, adat istiadat, bahasa, tarian, dan lain sebagainya (Kratonjogja, 2020).

Yogyakarta dan Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, memiliki motif batik yang berbeda. Hal ini dikarenakan Yogyakarta dan Surakarta memiliki sejarah kerajaan yang berbeda, dan memiliki adat kebiasaan yang berbeda pula. Hal ini berpengaruh pada perbedaan pola batik yang dibuat. Namun pada dasarnya, batik yang dibuat oleh dua daerah ini sama-sama mengandung unsur-unsur filosofis kehidupan. Yogyakarta sendiri memiliki predikat kota batik dunia oleh World Craft

Council (WCC), karena Yogyakarta dinilai memiliki keistimewaan pada budaya dan sejarahnya.

Proses pembuatan batik, masyarakat menurunkan nilai-nilai adatnya yang dituangkan ke dalam simbol batik, dan dengan proses simboliknya mencerminkan nilai budaya (Sabatari, 2012:3). Nilai ini diwariskan melalui simbol dalam batik yang maknanya laten dan perlu dipahami. Pasangan pengantin dalam memahami nilai-nilai tersebut, kemudian akan membangun konstruksi makna mengenai motif kain batik yang akan mereka gunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Makna tidak melekat secara alami pada sebuah objek, tetapi makna harus dikonstruksi oleh individu melalui proses komunikasi. Proses komunikasi yang membentuk sebuah konstruksi makna adalah interaksi simbolik.

Budaya merupakan cerminan dari sebuah komunitas, di mana komunitas terbentuk dari sekumpulan individu yang memiliki banyak kesamaan. Kesamaan ini dapat berasal dari kesamaan ras, agama, pandangan hidup, maupun adat kebiasaan diantara anggota komunitas tersebut. Individu memiliki rasa memiliki dan kebutuhan sosial, hal ini yang membuat budaya terbentuk di sebuah komunitas. Rasa memiliki ini membuat keinginan untuk mengabadikan nilai-nilai yang dianut oleh budaya tersebut. Pengabdian dan penurunan nilai tersebut dapat diimplementasikan ke banyak objek, salah satunya melalui media simbolik yang mengandung makna akan nilai-nilai tersebut.

Salah satu budaya yang ada dalam masyarakat adalah pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang dilaksanakan menggunakan upacara adat. Upacara adat ini diwariskan ke setiap generasi, agar nilai-nilai yang

diabadikan dalam upacara adat tersebut dapat diwujudkan oleh generasi selanjutnya. Menurut Ambarwati (2018) pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral dan dilakukan dengan perasaan yang penuh kebahagiaan dan dengan rasa cinta. Upacara pernikahan adalah sebuah upacara tradisional yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun pada suatu komunitas pada suatu lingkungan budaya, sehingga nilai-nilai dan makna yang terkandung di balik prosesi upacara pernikahan tersebut dapat tetap terjaga..

Motif batik dibuat dengan simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam. Menurut Onong (2000:11) komunikasi memiliki hakikat sebagai penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang, kepada orang lain. Batik yang memiliki makna di setiap simbolnya, menyampaikan pemikiran pemikiran dari pembuatnya elalui media simbol dalam kain. Ide, sikap, pemikiran, merupakan makna implisit dari motif kain batik.

Motif batik yang mengandung makna dan harapan bagi kehidupan pernikahan, perlu dikonstruksi maknanya, karena memaknai sebuah realitas tidak dapat secara tiba-tiba makna tersebut muncul karena makna tidak melekat pada suatu objek, tetapi makna dibangun. Konstruksi makna ini berkaitan dengan proses komunikasi, karena dalam mengkonstruksi makna pasangan pengantin melakukan proses interaksi simbolik dimana dalam proses tersebut terjadi interaksi pasangan pengantin dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu memerlukan dan menggunakan simbol serta tanda untuk menciptakan ataupun menginterpretasikan makna yang ada di lingkungan mereka.

Makna merupakan aspek penting dari sebuah proses komunikasi, karena dengan makna tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dapat tercapai. Hal ini berkaitan dengan kebersamaan makna. Konstruksi makna ini dapat terbentuk setelah pasangan pengantin mengalami interaksi sosial, dan kemudian konstruksi makna ini membantu pasangan untuk merangkai konsep dan makna dari pernikahan adat Yogyakarta. Proses konstruksi makna yang dialami oleh pasangan pengantin tersebut dilihat melalui perspektif interaksi simbolik, berkaitan dengan individu lain dan juga diri sendiri.

Konstruksi makna akan motif batik ini berkaitan dengan *commonality meaning*, yang berkaitan dengan tindakan bersama yang akan dilakukan oleh pasangan pengantin berdasarkan konstruksi makna yang telah terbentuk. Konstruksi makna ini dilihat dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh pasangan pengantin dalam mengkonstruksi makna motif kain batik pernikahan adat Yogyakarta.

Interaksi simbolik yang digunakan dalam pemaknaan batik adat Yogyakarta, akan menghasilkan konstruksi makna yang menjadi landasan utama bagi seseorang yang akan menikah untuk menggunakan upacara pernikahan adat Yogyakarta sekaligus kain batiknya. Konstruksi makna yang muncul ini akan dipengaruhi oleh tiga konsep, antara lain pikiran, diri, dan masyarakat, sehingga akan diketahui landasan dari pengguna mengapa memilih menggunakan pernikahan adat Yogyakarta beserta kain batik yang memiliki makna khusus tersebut.

Makna merupakan dasar bagi seseorang untuk bertindak, hal ini diungkapkan oleh Blumer bahwa manusia bertindak diasari pada makna yang ada

pada objek tersebut. Makna tersebut diperoleh dari proses interaksi sosial yang dialami. Makna juga mengalami perubahan karena adanya proses negosiasi dan penafsiran yang dialami. Konstruksi makna merupakan sebuah proses yang dialami oleh individu dalam menginterpretasikan sesuatu dan memberikan sebuah arti atau makna, yang dilakukan melalui proses interaksi sosial (Sitepu, 2019:40). Interaksi simbolik digunakan untuk melihat proses dari konstruksi makna tersebut.

Individu tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol yang digunakan, dan pemaknaan sendiri merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi simbolik terdapat kegiatan saling mempengaruhi sehingga akan menghasilkan konstruksi makna dari proses interaksi tersebut. Tindakan individu akan dipengaruhi pada penafsiran mereka, yang bermakna objek dan tindakan yang berkaitan dalam situasi akan dipertimbangkan (Littlejohn, 2009:231).

Dalam melakukan penelitian mengenai konstruksi makna kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu mengenai konstruksi makna dilihat dari proses interaksi simbolik. Tinjauan pustaka ini bertujuan agar penulis memahami dan mengetahui bagaimana konstruksi makna ditinjau dari proses interaksi simbolik dapat terjadi.

Tabel 1 Sumber Referensi Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Kerangka Teori | Kerangka Konsep | Metodologi | Hasil Penelitian |
|----------------------|--|--|--|---|---|
| Riski Suranta Sitepu | Konstruksi Makna Baju Baru Bagi Anak Yatim di Hari Raya Idul Fitri | - Komunikasi antarpribadi -Psikologi komunikasi | -Budaya menggunakan baju baru saat hari raya Idul Fitri bagi masyarakat Indonesia. | -Jenis Penelitian: kualitatif -Metode Penelitian: fenomenologi | 1.Hasil dari pemaknaan simbolik anak yatim secara fisik, seperti warna putih yang |

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|
| | | -Konstruksi Makna -Konstruksi Realitas Sosial | -Perbedaan makna yang dimiliki oleh anak yatim dengan masyarakat mengenai budaya baju baru. | -Teknik Pengumpulan data: studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, dokumentasi | melambangkan kesucian. 2.Konstruksi makna dari baju baru tersebut terjadi berdasar fenomena hari raya idul fitri, sehingga dibutuhkan peran pengasuh panti untuk menyampaikan makna mengenai baju baru tersebut. |
| <p><i>Sumber: Sitepu, R. S. (2019). Konstruksi Makna Baju Baru Bagi Anak Yatim di Hari Raya Idul Fitri (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)</i></p> | | | | | |

Referensi penelitian terdahulu adalah Konstruksi Makna Baju Baru bagi Anak Yatim di Hari Raya Idul Fitri. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpribadi, psikologi komunikasi, konstruksi makna dan konstruksi realitas. Narasumber dari penelitian ini adalah anak-anak yatim di panti asuhan Cikutra. Penelitian ini merupakan studi fenomenologi, yang bertujuan untuk melihat suatu fenomena yang berkembang dari adanya realitas sosial, dalam penelitian ini adalah baju baru yang digunakan pada hari raya Idul Fitri.

Penelitian ini menjelaskan konstruksi makna baju baru bagi anak yatim pada hari raya Idul Fitri, bahwa realitas sosial yang berkaitan dengan baju baru pada saat hari raya terjadi di lingkungan panti asuhan tersebut. Panti asuhan yang berisikan anak-anak tanpa orangtua, dalam menyampaikan makna baju baru pada saat hari

raya dibutuhkan peran pengasuh panti untuk menyampaikan makna baju baru tersebut. Hal ini dikarenakan baju baru pada saat hari raya pada umumnya membutuhkan orangtua untuk memberikan pemaknaan, namun karena anak-anak panti asuhan tersebut yatim piatu maka peran pengasuh panti sangat dibutuhkan. Hasil dari pemaknaan terhadap baju baru tersebut terdiri dari pemaknaan simbolik secara fisik yang tampak oleh mata, secara motif, dan juga pemaknaan secara psikologi.

Tabel 2 Sumber Referensi Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Kerangka Teori | Kerangka Konsep | Metodologi | Hasil Penelitian |
|----------------------|-----------------------------------|--|--|--|---|
| Saleh Ismail | Konstruksi Makna <i>Hypebeast</i> | -Teori Tindakan Sosial - Komunikasi Proses Simbolik - Konstruksi Makna | -Munculnya istilah <i>hypebeast</i> , yaitu orang-orang yang menyukai barang bermerek terkenal yang sedang trend di Indonesia, khususnya <i>fashion</i> -Pilihan penampilan seseorang dapat mempengaruhi gaya komunikasi seseorang dan cerminan dari kepribadian nya. | -Jenis penelitian: Kualitatif -Metode penelitian: Studi fenomenologi -Tekhnik Pengumpulan data: Data primer dari informan, data sekunder dari buku, jurnal dan literatur | -Pengguna <i>hypebeast</i> menyukai barang-barang <i>hypebeast</i> yang mereka pakai, sehingga mereka menjual barang tersebut. -penampilan mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi, <i>hypebeast</i> digunakan untuk mencerminkan kepribadiannya. |

Sumber: Saleh, I. (2019). *Konstruksi Makna Hypebeast (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Hypebeast Bagi Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Penelitian yang digunakan sebagai referensi ini merupakan penelitian mengenai konstruksi makna *hypebeast* bagi kalangan mahasiswa di kota Bandung. *Hypebeast* merupakan salah satu bentuk *style fashion* yang menggunakan barang-barang bermerek yang mahal.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Penelitian ini berdasarkan adanya fenomena *hypebeast* di kalangan mahasiswa di Bandung. Trend tersebut mengandung pesan yang akan disampaikan baik secara verbal maupun non verbal kepada khalayak mengenai identitas mereka.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologis karena pendekatan tersebut akan digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi. Studi ini kemudian akan mendeskripsikan pemaknaan dari individu terhadap pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan fenomena *hypebeast* tersebut. Konsep fenomenologi ini terdapat proses interaksi, yang kemudian akan menghasilkan motif yang dimiliki seseorang. Motif yang berbeda ini akan menghasilkan makna individu masing-masing mengenai makna *hypebeast*.

Tabel 3 Sumber Referensi Penelitian Terdahulu

| Nama | Judul Penelitian | Kerangka Teori | Kerangka Konsep | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----------------|-------------------------------------|-----------------------|---|-------------------------------|--|
| Ade Nur Istiani | Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi | -Teori Fenomenologi | -Fashion muslim di Indonesia mengalami perkembangan | -Jenis Penelitian: Kualitatif | - Perkembangan dari fashion muslim merupakan |

| | | | | |
|------------------------|---|---|---|--|
| Moslem Fashion Blogger | -Teori Konstruksi Sosial atas Realitas -Teori Interaksi Simbolik | an dan peningkatan, karena minat masyarakat yang meningkat. -Gaya berhijab sekarang merupakan bagian dari industri fashion yang berada di Indonesia -Terjadi pergeseran makna sebenarnya mengenai hijab pada masa kini. | -Metode: Studi Fenomenologi -Teknik Pengumpulan Data: Data primer dari informan, data sekunder dari buku, jurnal, dan literatur. | perkembangan yang positif, namun terjadi pergeseran makna. -Motif memanfaatkan blog sebagai media komunikasi terdiri dari motif atraksi, inspirasi, dan eksistensi. |
|------------------------|---|---|---|--|

Sumber: Istiani, A. N. (2015). *Konstruksi makna hijab fashion bagi moslem fashion blogger. Jurnal Kajian Komunikasi, 3(1), 48-55.*

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasari oleh adanya perkembangan dari busana muslim yang ada di Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh gaya hidup, dan juga teknologi. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, yang bertujuan untuk mencari makna atas sebuah realitas, yang berdasar pada subjek penelitian tersebut. Makna dari *fashion hijab* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh media baru, yaitu blog. Blog digunakan sebagai salah satu sarana dalam memaknai hijab dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemaknaan *hijab fashion* merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial atas realitas. Konstruksi sosial ini merupakan hasil dari proses interaksi sosial dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi makna dari pasangan pengantin yang menggunakan kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta dapat terbentuk, dilihat melalui proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan pengantin. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui konstruksi makna yang terbentuk dari pasangan pengantin tersebut, dilihat dari proses *mind*, *self*, dan *society* yang telah dialami oleh pasangan pengantin tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk merupakan konstruksi makna dari kain batik, yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta yang telah dipilih oleh mereka. Melalui adanya proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan pengantin, konstruksi makna dapat terbentuk. Konstruksi makna merupakan proses memproduksi makna, yang dilakukan melalui interaksi sosial dan konstruksi makna dapat berubah karena adanya proses negosiasi yang terjadi. Konstruksi makna dari motif kain batik ini harus ada karena kemudian akan berpengaruh pada *commonality meaning* yang kemudian akan melebur menjadi tindakan bersama, yaitu penggunaan prosesi pernikahan adat Yogyakarta.

Kain batik merupakan bagian utama yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta, karena kain tersebut digunakan sepanjang acara dan disesuaikan dengan prosesi yang sedang dilakukan. Kain batik mengandung nilai-nilai kehidupan dalam motif dan juga warna dari kain tersebut. Pasangan yang

memaknai kain batik yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta membutuhkan proses dalam memaknainya, karena makna tidak muncul secara alami, sehingga teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat proses pasangan dalam memaknai kain batik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan pemaparan secara deskriptif mengenai fakta dan sifat dari objek agar diperoleh data yang lengkap. Data yang disajikan berupa data deskriptif yang disertai gambar untuk memperkuat hasil penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna atas motif kain batik yang digunakan saat pernikahan adat Yogyakarta oleh pasangan pengantin adat Yogyakarta dapat terbentuk, dilihat melalui perspektif interaksi simbolik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konstruksi makna individu mengenai kain batik pernikahan adat Yogyakarta. Konstruksi makna ini akan dilihat dengan perspektif interaksi simbolik yang terjadi dalam masyarakat, karena sebuah makna akan muncul dari proses interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat dalam hidup bersosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait konstruksi makna dengan pendekatan interaksi simbolik di bidang ilmu komunikasi dan memahami konstruksi makna dari kain batik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat yang tertarik pada adat budaya Jawa untuk memahami seluk beluk filosofi kehidupan budaya Jawa, dan makna yang terkandung secara laten dalam kain batik adat Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada mengetahui konstruksi makna dari motif kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta, yang digunakan pada setiap tahapan proses upacaranya. Konstruksi makna yang terbentuk dari individu yang menggunakan kain batik adat Yogyakarta tersebut dilihat berdasarkan dari proses interaksi simbolik yang dialami oleh individu tersebut, dipengaruhi oleh tiga konsep utama dalam interaksi simbolik, yaitu pikiran, diri dan masyarakat.

Peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan, agar dapat mengetahui makna-makna yang dijelaskan melalui motif batik adat jawa yang digunakan dalam proses upacara pernikahan adat Yogyakarta.

1. Komunikasi dan Interaksi Simbolik

Komunikasi menurut Craig (dalam Littlejohn, 2009:53) terdapat menjadi tujuh tradisi pemikiran yang bertujuan untuk mempermudah dalam melihat permasalahan serta asumsi yang kemudian akan digunakan untuk menentukan pendekatan terhadap sebuah teori. Tradisi pemikiran tersebut antara lain: semiotika, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis, dan retorik. Tradisi ini mempermudah gambaran besar dan menunjukkan bahwa teori komunikasi hadir dari tradisi-tradisi tersebut.

Teori interaksi simbolik sendiri berkaitan dengan tradisi sosiokultural. Pendekatan sosiokultural terhadap sebuah teori komunikasi menunjukkan bagaimana individu memahami sebuah makna, norma, peran, serta peraturan yang kemudian akan dijalankan dengan interaktif dalam sebuah proses komunikasi. Teori ini akan mengeksplorasi tentang sebuah realitas terbentuk melalui adanya interaksi yang terjadi diantara kelompok, komunitas, maupun budaya. Teori tersebut juga mengeksplorasi mengenai interaksi yang terjadi antar individu.

Gagasan utama tradisi sosiokultural ini berfokus pada bentuk interaksi, karena proses interaksi kemudian akan memproses makna, peran, maupun nilai budaya yang kemudian akan dijalankan. Tradisi ini ingin memahami bagaimana realitas dapat tercipta. Teori-teori yang ada berkaitan dengan bagaimana makna tercipta dalam sebuah interaksi sosial. Simbol serta makna adalah hal yang penting bagi tradisi sosiokultural ini.

Tradisi sosiokultural ini memiliki aneka sudut pandang, antara lain interaksi simbolik, konstruksionisme, sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi dan

etnometodologi. Sudut pandang yang sangat berpengaruh terhadap tradisi sosiokultural ini adalah interaksi simbolik, karena tradisi ini memiliki sebuah pandangan bahwa struktur sosial serta makna tercipta dan akan dipelihara dalam proses interaksi sosial, oleh karena itu interaksi simbolik sangat penting dan berperan dalam tradisi ini.

Teori interaksi simbolik ini digunakan untuk memahami makna dari suatu simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Hal ini berkaitan dengan hubungan antar manusia membutuhkan dan menggunakan simbol di dalamnya, simbol tersebut kemudian dipahami maknanya oleh orang lain (Raco, 2018:36). Pemahaman makna akan simbol ini berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat oleh suatu komunitas mengenai simbol tersebut. Teori interaksi simbolik menurut Laksmi (2017:124) merupakan teori yang berpandangan bahwa sebuah realitas sosial adalah hasil dari proses yang bersifat dinamis, kemudian individu berinteraksi melalui simbol yang ada disekitar mereka kemudian makna simbol tersebut akan dihasilkan melalui proses negosiasi yang terjadi antara individu yang terlibat.

Menurut Morrison (dalam Haliemah 2017:495) Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa sebuah makna akan timbul melalui proses interaksi sosial antar individu secara verbal dan nonverbal. Aksi serta respons yang muncul akan memberikan sebuah makna yang tertuang ke dalam kata maupun tindakan, sehingga individu akan memahami sebuah peristiwa dengan cara tertentu. Komunikasi yang menjadi dasar dari manusia yang merupakan makhluk sosial, memerlukan lambang

yang akan digunakan untuk memahami aspek kehidupan sosial manusia karena lambang memiliki makna tertentu.

Teori ini menjelaskan mengenai bagaimana manusia memanfaatkan sebuah simbol untuk merepresentasikan makna melalui sebuah proses komunikasi. Interaksi simbolik menurut Larossa & Reitzes (dalam West&Turner, 2008:96) merupakan sebuah kerangka yang digunakan untuk memahami manusia dalam membentuk dan menciptakan dunia simbolik dengan manusia lainnya, sehingga dapat membentuk perilaku manusia. Hal ini menandakan bahwa individu saling berhubungan dan berkaitan dengan masyarakat. Ide dalam membentuk sebuah makna ini hadir dari pikiran manusia (*mind*), diri sendiri (*self*), dan interaksi sosial yang bertujuan untuk interpretasi makna tersebut (*society*).

Pandangan dari teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer (dalam Laksmi, 2017:125) memiliki tiga premis. Premis pertama yaitu inividu yang bertindak terhadap sesuatu karena adanya makna yang mendasari realitas tersebut. Individu aktif dalam memaknai sebuah realitas. Premis kedua menjelaskan bahwa makna adalah hasil dari proses interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat, yang berarti makna pada suatu objek tidak melekat dengan sendirinya pada objek tersebut, namun dimaknai oleh individu dalam masyarakat melalui proses negosiasi. Premis terakhir dari teori interaksi simbolik adalah makna dapat diperbarui melalui penafsiran makna oleh individu terhadap objek terkait. Premis ini menjelaskan bahwa makna dapat berubah berdasarkan konteks dan konsep ruang dan waktu yang membatasi interaksi tersebut. Menurut Patton (2014:218)

premis dari teori interaksi simbolik tersebut menjadi sebuah cara bagi individu untuk melihat, memahami, dan menginterpretasikan realitas yang ada.

Menurut Mulyana (2010:68) inti dari teori ini adalah sebuah aktivitas yang selalu dilakukan dan dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang kemudian diberi makna. Interaksi simbolik juga memiliki konsep penting menurut Mead yang tertuang dalam bukunya, *Mind, Self, and Society*. Konsep dasar ini dalam West&Turner (2008:104) adalah sebagai berikut:

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Mead percaya bahwa pikiran manusia harus dikembangkan, salah satunya dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem simbol verbal, yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan maupun pemikiran. Bahasa merupakan simbol signifikan, yaitu sebuah simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Interaksi akan mengembangkan bahasa yang kemudian disebut sebagai pikiran oleh Mead.

Pikiran dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik, karena pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Dalam pikiran terdapat **pemikiran (*Thought*)**. Pemikiran adalah sebuah proses percakapan dengan diri sendiri. Proses percakapan internal ini akan menghasilkan makna berdasarkan situasi yang ada. Mead juga menjelaskan adanya proses **pengambilan peran (*role taking*)**. Proses ini merupakan kemampuan untuk

menempatkan diri sendiri secara simbolik ke dalam posisi orang lain. Tindakan ini akan membantu menjelaskan perasaan kita dan mengembangkan kapasitas berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Konsep ini merupakan sebuah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri melalui perspektif orang lain, yang berarti kemampuan untuk melihat diri sendiri melalui perspektif orang lain. Hal ini bisa disebut sebagai cermin diri atau *looking glass self*. Prinsip dalam cermin diri ada tiga, yaitu membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain, membayangkan bagaimana penilaian mereka berdasarkan penampilan kita, dan kita dapat merasa bangga atau tersakiti berdasar dari perasaan pribadi tersebut. Melalui bahasa, Mead berpendapat bahwa orang memiliki sebuah kemampuan untuk menjadi subjek sekaligus objek bagi diri sendiri.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia, dan interaksi merupakan bagian dari struktur sosial yang dinamis. Menurut Forte dalam West&Turner (2008:106) masyarakat ada sebelum individu, namun masyarakat diciptakan oleh individu dengan kesamaan kebiasaan yang dilakukan oleh individu lainnya.

Masyarakat sendiri terdiri dari *particular others* dan *generalized others*. *Particular others* atau orang lain secara khusus adalah individu di sekitar kita yang sangat signifikan, seperti keluarga, teman dan lain sebagainya. Kemudian *generalized others* atau orang lain secara umum

adalah cara pandang dari masyarakat atau kelompok sosial secara keseluruhan. Sikap ini merupakan sikap dari keseluruhan dari sebuah komunitas, dan orang pada umumnya memberikan informasi mengenai peran, sikap, dan aturan bersama yang dimiliki oleh komunitas.

Blumer (dalam Ahmadi, 2008:303) juga menjelaskan bahwa terdapat lima gagasan dalam interaksi simbolik, yaitu:

a. Konsep diri

Gagasan ini melihat bahwa manusia merupakan individu yang sadar akan dirinya, dan manusia dapat melihat diri sendiri dan manusia dapat melakukan interaksi dengan diri sendiri.

b. Konsep Perbuatan

Konsep ini berkaitan dengan konsep diri, karena manusia dalam berperilaku merupakan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Tingkah laku manusia ini merupakan hasil konstruksi yang sudah dialaminya.

c. Konsep Objek

Konsep ini menjelaskan bahwa manusia hidup diantara objek. Objek ini dapat berupa objek fisik yang tampak oleh mata maupun objek yang abstrak seperti ide, konsep, maupun gagasan.

d. Konsep Interaksi Sosial

Konsep ini menjelaskan bahwa manusia akan memahami makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain melalui proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang dilakukan melibatkan simbol sebagai salah

satu media untuk konstruksi makna. Dalam proses ini, manusia menafsirkan dan menginterpretasikan makna berdasarkan simbol-simbol yang ada.

e. Konsep Tindakan Bersama

Konsep ini menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu yang kemudian dilakukan peleburan, sehingga tercipta tindakan kolektif. Proses ini berdasarkan pada tujuan dari tindakan tersebut, pikiran, maupun sikap yang dilakukan.

Teori ini juga memiliki tiga tema besar yang mendasari proses Interaksi Simbolik tersebut. Tema tersebut menurut Larossa & Reitzes (dalam West&Turner, 2008:96) antara lain:

a. Makna bagi Perilaku Manusia

Makna merupakan hasil dari proses komunikasi yang terjadi, karena makna tidak bersifat intrinsik pada hal apapun. Tujuan dari Interaksi Simbolik adalah menciptakan makna yang sama, sehingga dibutuhkan konstruksi interpretif untuk memahami makna tersebut. Tanpa makna yang sama, proses komunikasi akan mengalami hambatan karena tidak adanya makna yang dipahami bersama.

Makna dalam simbol yang dipahami melalui proses komunikasi merupakan produk dari sebuah interaksi sosial dan menggambarkan sebuah kesepakatan berdasarkan simbol tersebut. Makna juga hadir ketika orang-orang di dalam komunitas tersebut memiliki konstruksi interpretasi tentang simbol tersebut sepaham dan dilakukan melalui

proses interaksi. Makna bersifat intrinsik, dapat dilihat dari diri seseorang, dan makna merupakan sebuah produk sosial yang dibentuk oleh proses interaksi manusia.

b. Konsep Diri

Konsep ini merupakan penggambaran diri sendiri berdasarkan interaksi dengan orang lain. Konsep diri perlu dikembangkan karena konsep diri akan mendasari dalam membentuk motif dalam berperilaku. Individu tidak langsung hadir dengan konsep diri mereka, namun konsep diri mereka hadir melalui proses interaksi dengan individu lainnya. Diri merupakan sebuah proses, sehingga konsep diri merupakan sebuah motif penting dalam berperilaku.

c. Hubungan dengan Masyarakat

Individu dipengaruhi oleh sebuah proses budaya dan sosial. Hal ini berarti nilai dan norma sosial menjadi sebuah pembatas perilaku individu. Budaya yang ada juga mempengaruhi perilaku dan sikap yang sudah terbentuk dari konsep diri. Dalam masyarakat juga terdapat struktur sosial, yang berarti sikap kita dipengaruhi dan ditentukan oleh masyarakat.

Makna dalam perspektif interaksional ini menekankan pada kebersamaan dan pengalaman sosial. Hal ini berarti bahwa makna yang dimiliki secara bersama diperoleh dari kesamaan pengalaman individual, dan makna merupakan ciptaan dari situasi sosial (Fisher, 1986:355). Makna menurut Cohen (2013:17) ada karena pengaruh dari masyarakat, lingkungan, tradisi, kepercayaan dan ideologi. Makna

juga bersinggungan dengan interaksi antara individu dengan masyarakat. Untuk memperoleh makna, individu harus menginterpretasikan makna melalui simbol. Simbol pada dasarnya harus diinterpretasikan dan menyediakan sudut pandang untuk interpretasi bagi individu yang akan memaknai simbol tersebut.

Teori interaksi simbolik menyorot pada tingkah laku individu yang terdapat dalam masyarakat, menekankan pada proses interaksi sosial yang dinamis, dan juga hubungan sosial yang memiliki konsep kompleks dan juga aktif. Individu dalam masyarakat menginterpretasikan dan mengonstruksi makna yang ada berdasarkan realitas. Tujuan dari interaksi simbolik sendiri interpretasi makna dilakukan oleh individu melalui proses interaksi, yang kemudian diperoleh suatu pemahaman makna. Interaksi simbolik juga menjelaskan mengenai bagaimana individu dapat menciptakan sistem simbolik itu sendiri (Laksmi, 2017:127)

2. Konstruksi Makna

Komunikasi merupakan sebuah proses sosial di mana individu memerlukan dan menggunakan simbol dan tanda untuk menciptakan maupun menginterpretasikan sebuah makna yang ada di lingkungan di sekitar mereka. Hal ini berarti sebuah simbol ataupun tanda memegang peran penting dalam komunikasi, agar sebuah pesan dapat dimaknai dan dipahami penerima pesan. Fungsi komunikasi salah satunya sebagai pembentukan sebuah makna, dan makna hadir dari simbol-simbol atau tanda yang ada. Menurut Brodbek (dalam Prasanti, 2017:5) terdapat makna inferensial, yang berarti makna merupakan sebuah objek, gagasan, dan konsep yang merujuk ke kata tersebut. Proses pemberian makna ini

akan terjadi ketika individu berusaha menghubungkan lambang dengan apa yang ditunjukkan oleh lambang tersebut.

Makna

Makna menurut Mulyana (2010:118) berkaitan dengan budaya. Hal ini disebabkan proses komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dimengerti oleh komunikan dan komunikator, dan hal ini didukung dengan persamaan latar sosial budaya yang dimiliki. Makna muncul dari hubungan antara kata yang berfungsi sebagai simbol verbal dengan manusia. Makna tidak melekat dalam kata-kata, , namun kata-kata tersebut yang kemudian akan menghadirkan makna dalam pikiran individu (Mulyana, 2010:281).

Menurut Liliweri (2010:48) komunikasi memiliki unsur-unsur seperti:

1. Makna

Proses komunikasi yang terjadi akan menghasilkan makna, dan proses komunikasi merupakan sebuah proses kolaborasi antara tanda-tanda dan simbol yang menghasilkan sebuah makna.

2. Pilihan

Proses komunikasi adalah sebuah pilihan, karena komunikasi tidak akan terjadi secara otomatis dan komunikator harus memulai proses terjadinya komunikasi tersebut.

3. Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dibedakan, karena proses komunikasi dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam masyarakat,

dan juga dipengaruhi faktor sosial. Budaya yang berbeda dapat menyebabkan komunikasi yang berbeda bagi setiap orang.

4. Identitas

Proses komunikasi yang menggunakan tanda dan simbol yang sama akan menghasilkan makna yang sama, kemudian kolaborasi dari beberapa individu berdasarkan persamaan makna tersebut akan menghasilkan identitas kelompok. Hal ini menandakan bahwa setiap pesan dari proses komunikasi akan menggambarkan suatu identitas dari pelaku komunikasi tersebut.

5. Percakapan

Fungsi dari proses komunikasi bagi individu adalah percakapan, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

6. Keberlanjutan

Proses komunikasi terus mengalami keberlanjutan, karena komunikasi akan terus terjadi dan tidak akan berhenti begitu saja.

Definisi makna sendiri menurut Liliweri (2010:50) adalah sebuah persepsi dan pemikiran yang kemudian akan dikomunikasikan dengan orang lain, sehingga akan terjadi pengalihan simbol kepada orang lain melalui proses komunikasi yang terjadi. Simbol yang tersebut terdiri dari nilai, simbol ritual, maupun harapan.

Konstruksi Makna

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Komunitas merupakan sebuah wadah bagi individu untuk memiliki pengalaman

sosialnya, dan rasa memiliki dalam komunitas (Cohen, 2013:17). Makna merupakan hasil dari konstruksi dari realitas sosial, dan menurut Patton (2014:199) konstruksi sosial tersebut ada karena adanya definisi secara interpersonal dan secara subjektif di dalam hubungan dengan individu lainnya.

Simbol merupakan sebuah hasil dari kesepakatan bersama, yang dibentuk oleh masyarakat. Kesepakatan bersama ini digunakan untuk memaknai sebuah simbol, yang kemudian akan dipakai dalam sebuah proses komunikasi. Simbol merupakan sebuah gagasan atau sebuah referensi, yang menunjukkan tanda antara penanda dan petandanya yang didasari oleh konvensi masyarakat (Prasanti, 2017:5). Pada dasarnya simbol tidak memiliki makna sama sekali, namun manusia memberikan makna terhadap simbol tersebut. Proses pemaknaan ini tidak sama pada setiap manusia, karena bergantung pada setiap pengalaman dan budaya masing-masing.

Menurut Saifuddin (dalam Haris, 2018:16) simbol merupakan objek, peristiwa, bunyi-bunyian, maupun sebuah bentuk tertulis yang kemudian manusia memberi makna terhadap benda tersebut. Bahasa merupakan sebuah bentuk primer dari simbolisasi, namun manusia berkomunikasi memanfaatkan tanda serta simbol yang berwujud tari, lukisan, musik, dan lainnya. Manusia merupakan sosok pembawa sekaligus sebagai produk, yang menjadi subjek sekaligus objek dari sebuah sistem tanda dan simbol yang ada di sekitar dan dalam sebuah proses komunikasi. Hal ini bertujuan sebagai salah satu media komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan. Simbol merupakan landasan dari sebuah tindakan dan tingkah laku, disamping gagasan dan sebuah nilai.

Simbol menjadi bagian dalam kehidupan sosial. Simbol juga merupakan bagian dari aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat (Piliang, 2004:190). Dalam proses interaksi sosial, terdapat simbol dan tanda di dalamnya. Menurut Saussure (dalam Piliang, 2004;190) sistem tanda dan sistem sosial saling berkaitan karena terdapat sebuah konvensi sosial yang menjadi pengatur dalam penggunaan tanda di dalam proses interaksi sosial, seperti pemilihan serta kombinasi tanda sedemikian rupa sehingga tanda memiliki makna serta nilai sosial. Saussure juga menjelaskan bahwa penanda menjelaskan mengenai bentuk dan ekspresi, serta petanda merupakan penjelasan mengenai konsep atau sebuah makna. Konvensi sosial yang mengatur kombinasi tanda dan maknanya disebut sebagai signifikasi.

Makna menjadi salah satu aspek penting dalam sebuah proses komunikasi, agar tujuan dari proses komunikasi dapat tercapai. Menurut Goyer (dalam Fisher, 1986: 347) tanpa adanya sebuah kebersamaan makna atau *commonality meaning*, komunikasi tidak akan terjadi. Kebersamaan makna merupakan kepemilikan pengalaman bersama, yang membuat individu memiliki persepsi makna yang sama mengenai sebuah simbol. Makna sendiri lahir dari sebuah proses sosial, dan dalam proses sosial tersebut memungkinkan sebuah konsensus dapat berkembang, dan konsensus merupakan dasar dari sebuah makna.

Proses komunikasi melibatkan simbol-simbol untuk merepresentasikan makna. Komunikasi digunakan sebagai perspektif untuk menciptakan sebuah makna, dan tujuan esensial dari komunikasi adalah menanamkan makna dalam pikiran penerima (Hamad, 2006:261). Simbol menjadi hal penting dalam proses

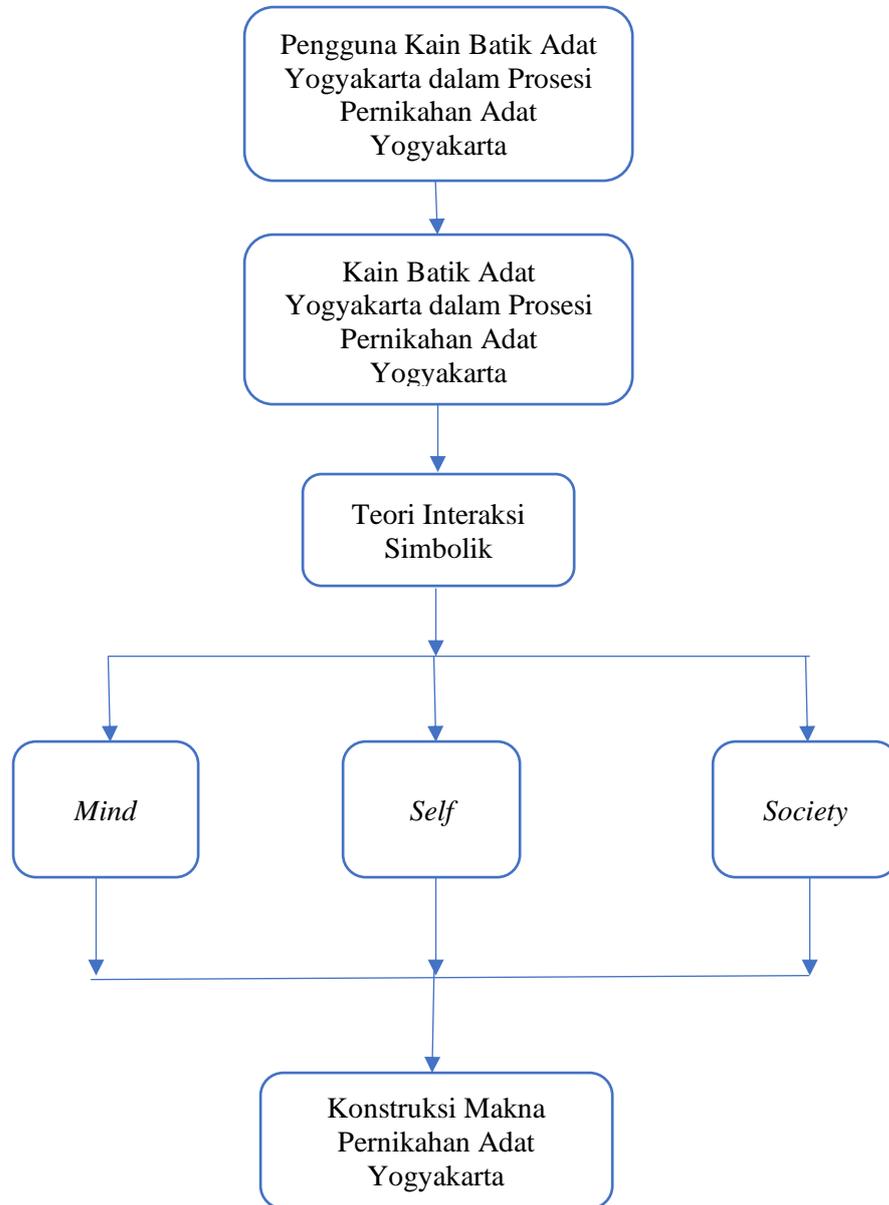
komunikasi, karena dengan simbol makna yang akan dikirimkan dipahami oleh penerima pesan.

Mengonstruksikan makna, memerlukan interpretasi atas simbol yang ada di sekitar. Interpretasi tidak terjadi secara tiba-tiba dan acak, menurut Cohen (2013:17) proses interpretasi terjadi berdasarkan karakter dari kehidupan sosial individu tersebut, kemudian dipengaruhi oleh bahasa, tradisi dan ideologi yang dianut oleh individu tersebut. Interpretasi simbol tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi dengan individu lainnya maupun di dalam lingkup sosial. Simbol berperan sebagai alat dalam interpretasi, sehingga akan terbentuk sebuah konstruksi makna dari simbol tersebut yang terbentuk karena adanya pengaruh interaksi sosial.

F. Kerangka Konsep

Konstruksi makna dari penggunaan kain batik adat Yogyakarta dalam proses pernikahan adat Yogyakarta hadir melalui beragam proses, pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami oleh masing-masing individu. Kerangka konsep dari penelitian ini membantu menggambarkan bagaimana konstruksi makna tersebut dapat terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan, sehingga pasangan memiliki konstruksi makna kain batik yang digunakan dalam proses pernikahan adat Yogyakarta, yang kemudian akan melebur menjadi tindakan bersama.

Bagan 1 Kerangka Konsep



Sumber: Penulis

Komunikasi secara implisit memiliki fungsi sebagai komunikasi kultural, dimana budaya dan komunikasi memiliki fungsi timbal balik. Hubungan ini tampak dari komunikasi yang digunakan sebagai pemelihara, pengembangan, dan pewarisan budaya (Mulyana, 2008:6). Komunikasi juga digunakan sebagai alat

untuk mensosialisasikan norma budaya masyarakat secara vertikal maupun horizontal, dan budaya juga digunakan untuk menetapkan nilai dan norma bagi masyarakat. Proses komunikasi erat kaitanya dengan proses sosial, dimana dalam proses ini terdapat interaksi simbolik yang terjadi di sekitar masyarakat. Makna yang ada di sekitar masyarakat merupakan hasil dari negosiasi bersama, karena makna tidak melekat dalam sebuah objek secara tiba-tiba, namun makna tersebut hadir karena manusia memiliki pikiran dan memberikan makna kepada objek tersebut.

Komunikasi merupakan proses interaksi dengan manusia lainnya, dan komunikasi memuaskan kebutuhan berinteraksi dengan manusia. Manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang disekitarnya, dan kebutuhan ini akan terpenuhi melalui proses komunikasi yang berkaitan dengan proses pertukaran pesan. Perilaku tersebut dapat disebut sebagai pesan, apabila perilaku tersebut diobservasi oleh orang lain, dan perilaku tersebut mengandung makna (Mulyana, 2009:12). Gode (dalam Fisher, 1986:346) berpendapat bahwa komunikasi merupakan salah satu proses dalam membuat makna menjadi sama kepada dua orang maupun lebih. Karakteristik yang nampak dari proses ini adalah sebuah kebersamaan, dan makna sebagai salah satu konsep komunikasi mencakup banyak pemahaman

Proses komunikasi menggunakan simbol sebagai media dalam menyampaikan pesan. Manusia hidup diantara lingkungan yang terdapat simbol-simbol di dalamnya, sehingga menyebabkan manusia erat dengan keberadaan simbol. Budaya yang tidak selalu mengenai hal yang tampak mata, namun juga sesuatu yang tidak tampak oleh mata berkaitan dengan simbol-simbol yang juga bersifat laten. Budaya sendiri dibentuk oleh masyarakat sekitar, yang terdiri dari

pola perilaku, hubungan, maupun informasi yang ada di sekitar masyarakat (Prasanti, 2017:1)

Adat dipahami sebagai sebuah wujud dari gagasan mengenai nilai budaya, norma, hukum serta aturan yang dibentuk sesuai dengan adat tersebut. Adat sendiri memiliki fungsi untuk menata tingkah laku manusia dan membawa status serta peranan mereka dalam sistem sosial maupun struktur sosial (Limbeng, 2011:3). Adat memiliki nilai-nilai penting yang dianut oleh masyarakat, dan diwariskan secara turun-temurun agar nilai tersebut terus ada dan digunakan sebagai pedoman kehidupan. Adat dan kebiasaan dapat terlihat melalui komunikasi ritual yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Komunitas memiliki busana yang dijadikan simbol keanggotaan dari komunitas tersebut. Batik merupakan salah satu simbol yang digunakan sebagai penanda orang Jawa. Pemilihan penggunaan motif batik juga dapat menggambarkan karakter dan mencerminkan kepribadian orang tersebut, karena terdapat makna dari simbol-simbol batik di dalamnya. Pengguna busana tersebut mengharapkan bahwa terdapat citra di dalam dirinya yang tergambar melalui pilihan busananya (Mulyana, 2010:394).

Menurut Mulyana (dalam Prasanti, 2017:3) menjelaskan bahwa budaya sendiri memberikan sebuah identitas kepada individu. Aspek-aspek budaya tampak dalam beberapa poin, seperti:

1. Komunikasi dan bahasa

Aspek ini akan memberikan pembeda, karena dengan adanya perbedaan hal mendasar seperti bahasa sudah jelas membedakan individu berasal dari komunitas mana.

2. Pakaian

Perbedaan pakaian khas daerah masing-masing menjadi sebuah identitas dan ciri khas yang dapat dilihat. Batik Jawa merupakan ciri khas dari masyarakat Jawa.

3. Makanan

Setiap daerah memiliki makanan khas masing-masing dan proses mengolah makanan yang berbeda. Misalnya orang Jawa cenderung menyukai masakan manis dan orang Sumatera terkenal dengan olahan makanan pedasnya. Hal ini yang membedakan budaya di pulau Jawa dan Sumatera.

4. Kesadaran waktu

Budaya dapat tercermin dari kesadaran masyarakat akan ketepatan waktu, seperti orang barat yang sangat menghargai dan tepat waktu.

5. Nilai dan Norma

Nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing daerah tentu saja berbeda, dipengaruhi oleh adat kebiasaan yang ada di tengah masyarakat. Nilai dan norma ini disesuaikan sesuai dengan komunitas masing-masing, sehingga akan muncul budaya yang diterapkan.

6. Kepercayaan

Sama halnya dengan nilai dan norma, kepercayaan dari setiap daerah berbeda-beda disesuaikan dengan adat istiadatnya. Orang Bali memiliki kepercayaan yang berbeda dengan orang Jawa, maka dari itu kebudayaan orang Bali juga berbeda dengan orang Jawa berkaitan dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

Batik merupakan kain yang dibuat dengan tangan dan digambar dengan motif tertentu. Motif batik ini beragam dan dalam pembuatan motif ini didasari dengan unsur *spot*, yaitu goresan, warna, maupun tekstur kemudian *line* atau garis, dan *mass* atau gambar. Motif yang sudah terbentuk kemudian digandakan sehingga

motif keseluruhan dalam kain batik pun terbentuk. Pemilihan motif batik memiliki tiga unsur utama, yaitu (Susanti, 2018:16):

1. Motif Utama

Motif utama dari batik adalah unsur pokok dari suatu pola dalam batik. Motif utama ini memiliki makna paling utama, atau bisa disebut dengan ‘jiwa’ dari kain batik itu sendiri.

2. Motif Pendukung

Motif ini merupakan motif tambahan yang digunakan untuk mengisi bagian kosong yang terdapat dalam kain batik. Motif ini tidak mendominasi, dan berukuran lebih kecil dari motif utama yang ada.

3. Motif Isian

Motif ini bertujuan untuk estetika kain batik, dan diletakkan di motif utama maupun motif pendukung kain batik. Ukuran motif ini lebih kecil dari dua motif lainnya, karena hanya berfungsi sebagai penghias.

Motif dalam batik sangat penting, karena berfungsi sebagai pengisi bidang kosong dalam kain. Tanpa motif yang terdapat dalam kain, maka batik tidak dapat digunakan untuk proses komunikasi sebagai ritual, karena tidak ada simbol yang akan digunakan sebagai media penyampai pesan.

Pencipta batik pada saat itu menyisipkan makna dan arti yang terselip pada simbol batik, yang mengandung filosofi-filosofi kehidupan yang dianut oleh masyarakat (Parmono, 1995:28). Penciptaan batik ini erat kaitannya dengan adat istiadat sekitar, pengaruh kebudayaan maupun dengan agama. Batik pada zaman Kerajaan Mataram, pada awalnya memiliki fungsi sebagai pakaian pelengkap kebesaran kraton.

Tradisi dan ritual merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan yang terbentuk di masyarakat. Tradisi dan ritual melekat ke dalam

kehidupan masyarakat, dan menjadi salah satu pengaruh dalam membentuk karakter dari masyarakat setempat. Menurut Ambarwati (2018) pernikahan merupakan peristiwa yang bersifat sakral dan biasanya dilakukan dengan perasaan yang penuh kebahagiaan dan dengan rasa cinta. Upacara pernikahan adalah sebuah upacara tradisional yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun pada suatu komunitas pada suatu lingkungan budaya. Dalam proses pernikahan sendiri, terdapat fungsi komunikasi ritual yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sehingga nilai tersebut tidak akan pudar dimakan waktu. Pernikahan dilaksanakan meskipun secara sederhana, namun pasti mengandung upacara adat di dalamnya yang memiliki nilai-nilai yang diharapkan dapat diterapkan ke kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

Individu dalam memandang dan memaknai sebuah realitas tidak dapat secara tiba-tiba makna tersebut muncul, karena pada hakikatnya makna tidak melekat pada suatu objek tetapi makna diberikan kepada objek tersebut. Individu yang memilih menggunakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta memiliki makna tersendiri mengenai adat Yogyakarta tersebut.

Individu merupakan agen yang akan mengkonstruksi realitas disekitar mereka berdasarkan pemahaman perilaku di sekitarnya. Interpretasi dari realitas yang ada yang kemudian akan melahirkan sebuah konstruksi makna ini berdasarkan pada konsep yang mereka pahami. Individu yang memaknai prosesi pernikahan adat Yogyakarta memiliki konsep-konsep mereka pribadi berdasarkan pengalaman dan proses interaksi yang telah mereka alami.

Pelekatan makna dan filosofi pada kain batik adat Yogyakarta salah satunya untuk memenuhi kebutuhan acara sakral yang ada di tengah masyarakat. Kain batik yang pada awalnya penggunaannya sangat sakral dan konservatif, sekarang

mengalami perubahan ke arah yang lebih modern dalam penggunaan dan pelestarian, namun tidak menghilangkan makna dari kain ini. Hal ini membuktikan bahwa batik digunakan sebagai salah satu sarana untuk melestarikan nilai yang dianut oleh masyarakat.

Makna merupakan aspek penting dari sebuah proses komunikasi, agar tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dapat tercapai. Tujuan dari proses komunikasi ini dapat tercapai apabila ada kebersamaan makna, yang berarti individu memiliki persepsi makna yang sama. Konstruksi makna dapat terbentuk setelah melalui proses interaksi sosial, yang kemudian membantu individu dalam merangkai konsep-konsep dan makna dari pernikahan adat Yogyakarta.

Konstruksi makna yang terbentuk berkaitan dengan proses interaksi sosial yang dialami oleh individu tersebut. Konstruksi makna ini juga dibentuk dengan adanya proses interaksi simbolik yang dialami oleh individu tersebut. Konstruksi makna yang sudah terbentuk akan mempengaruhi cara pandang individu terhadap nilai-nilai yang dikandung dalam kain batik adat Yogyakarta yang akan digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta.

Makna yang dipahami oleh individu yang melakukan pernikahan menggunakan adat Yogyakarta menurut teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*Society*). Makna timbul melalui proses interaksi sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari pengaruh individu lainnya. Makna ini muncul melalui sebuah proses yang dinamis, dan dihasilkan melalui sebuah proses negosiasi dari antar individu yang terlibat.

Pengantin yang memilih menggunakan pernikahan adat Yogyakarta dalam mengambil keputusan tersebut didasari akan konstruksi makna mereka mengenai kain batik yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Dalam

memilih, pengaruh pertama hadir dari konsep pikiran mereka sendiri. Individu dapat berpikir, yang dapat dikembangkan melalui proses sosial yaitu dengan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini membutuhkan bahasa sebagai pengantarnya. Di dalam pikiran, terdapat pemikiran yang disebut dengan *thought*, yang merupakan proses percakapan dengan diri sendiri.

Pemikiran yang dilakukan oleh individu dalam mengonstruksi makna, menggunakan proses pengambilan peran yang berarti menempatkan diri ke dalam posisi orang lain, sehingga individu dapat memiliki sebuah perspektif dan cara pandangnya mengenai sebuah realita semakin luas. Hasil ini akan menjadi salah satu poin alasan mengapa individu memilih menggunakan adat Yogyakarta sebagai prosesi pernikahannya, berdasarkan konstruksi makna yang dimilikinya.

Diri (*self*) menjadi salah satu pengaruh seseorang dalam memaknai sebuah realitas. Individu akan merefleksikan diri sendiri melalui perspektif orang lain, sehingga akan muncul sudut pandang yang tidak berat di satu sisi. Ini bisa disebut dengan cermin diri atau *looking glass self*, yang dilakukan dengan cara bagaimana penampilan kita ketika dilihat oleh orang lain, bagaimana kita dilihat oleh orang lain, dan apakah kita akan merasakan bangga atau tersakiti berdasarkan perasaan pribadi tersebut. Menghasilkan konstruksi makna dan kemudian memilih proses pernikahan menggunakan adat apa dibutuhkan *looking glass self*, karena individu pasti tidak akan asal dalam memilih adat pernikahan dan akan dipikirkan secara matang. Individu akan menimbang-nimbang, apakah adat Yogyakarta akan pantas digunakan, berdasarkan bagaimana cara orang lain melihat dan apakah individu tersebut merasa nyaman atau tidak dengan hal itu.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak lepas dengan pengaruh masyarakat. Interaksi merupakan salah satu bagian dari struktur sosial yang dinamis. Masyarakat (*society*) sendiri ada sebelum individu, namun masyarakat diciptakan

oleh individu berdasarkan kesamaan kebiasaan yang dilakukan oleh individu. Masyarakat menjadi salah satu latar belakang terbentuknya konstruksi makna, karena individu hadir dari masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini berakibat pada kebiasaan, ideologi, keyakinan yang berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan konstruksi makna yang terbentuk pada setiap individu. Perbedaan ini tetap valid, karena pengalaman yang dialami oleh setiap individu berbeda.

Simbol yang sudah terkonstruksi melalui banyak proses ini akan menghadirkan makna dalam proses komunikasi manusia, salah satunya menghadirkan nilai-nilai karakter yang implisit terdapat dalam simbol tersebut. Dalam proses interaksi simbolik, individu memaknai sebuah realitas karena adanya pengaruh dari pikiran, diri, dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa individu berkaitan dan berhubungan dengan masyarakat lainnya.

Pasangan yang memilih menggunakan pernikahan dengan adat Yogyakarta, akan menggunakan kain batik adat Yogyakarta yang dalam penggunaannya memiliki makna harapan untuk kehidupan rumah tangga mereka. Untuk memilih menggunakan upacara pernikahan adat Yogyakarta, individu melihat sebuah realitas yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial ini akan membentuk sebuah sudut pandang, yang dianggap valid sesuai dengan konteksnya karena adanya perbedaan latar belakang, preferensi, dan pengalaman yang sudah dialami oleh individu tersebut. Masyarakat juga mengambil peran dalam pemilihan upacara adat Yogyakarta yang akan dilakukan oleh aktor tersebut, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi sosial. Faktor-faktor inilah yang akan mengkonstruksikan makna dalam penggunaan kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta.

Konstruksi makna tersebut dapat terbentuk merupakan hasil dari konstruksi sosial, yang berarti perilaku dari aktor tersebut didasari makna yang dipahami yang berasal dari proses sosial. Konstruksi makna sendiri hadir bukan karena makna tersebut melekat pada suatu objek, tetapi makna dihasilkan dari pelaku melakukan negosiasi yang dilakukan menggunakan bahasa. Aktor juga kemudian menginterpretasikan makna tersebut di dalam pikirannya, yang dipengaruhi oleh sudut pandang, latar belakang, pendidikan, yang semuanya berbeda dari individu ke individu lainnya dan dianggap valid karena perbedaan tersebut. Aksi dan respon dari aktor akan memberikan sebuah makna yang akan tertuang dalam kata maupun tindakan, sehingga aktor tersebut akan memahami sebuah realitas.

Makna yang sudah terkonstruksi tersebut, akan berpengaruh ke dalam kehidupan sehari-mereka. Individu yang sudah mengetahui dan memiliki konstruksi makna akan kain batik Yogyakarta yang digunakan dalam proses pernikahannya, akan memiliki harapan yang sama sesuai dengan makna yang tertuang dalam motif kain batik tersebut.

Konstruksi makna yang dimiliki oleh pasangan pengantin ini dibangun oleh proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan. Makna timbul karena adanya pengaruh dari diri sendiri serta orang lain dan tidak muncul secara alami kepada objek tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial, melakukan proses komunikasi untuk negosiasi makna. Pasangan pengantin melakukan interaksi simbolik, sebagai proses komunikasi dalam negosiasi makna.

Kain batik merupakan aspek penting sebagai pelengkap prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Kain batik digunakan pada sepanjang acara, dan kain batik mengandung makna-makna yang merupakan doa dan harapan bagi pasangan pengantin yang menggunakannya. Konstruksi makna yang terbentuk atas kain batik

ini, mengacu pada objek bahan dan motifnya. Konstruksi makna ini terbentuk karena pasangan pengantin mengalami proses interaksi simbolik.

Pemaknaan ini akan membuat sebuah keputusan individu tersebut untuk memilih menggunakan adat Yogyakarta dalam pernikahannya. Pemaknaan yang terbentuk ini meskipun berbeda-beda pada setiap individu, bersifat valid karena setiap pengalaman, latar belakang, dan pengetahuan yang dialami oleh individu berbeda. Perbedaan ini sangat unik, karena meskipun berbeda-beda tetapi tetap bermuara pada penggunaan prosesi adat Yogyakarta.

Konstruksi makna kemudian akan mempengaruhi tindakan bersama dari pasangan tersebut. Tindakan bersama ini merupakan bentuk dari *commonality meaning*, yang merupakan kepemilikan makna bersama yang melebur menjadi tindakan kolektif.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Butsi (2019:48) adalah penelitian yang menekankan pada paradigma yang memiliki kepentingan hermeneutika, atau menekankan pada makna dan penafsiran. Penelitian ini membuat penelitiannya langsung berhubungan dan mendekati secara dialektik kajian penelitiannya.

Penelitian kualitatif menurut Sugiarto (2017:8) adalah penelitian yang hasil temuannya diperoleh dari pengumpulan data yang menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dan memiliki tujuan untuk mengungkap gejala secara kontekstual. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna yang didasari oleh sudut pandang subyek. Peneliti sebagai instrumen utama berarti peneliti sendiri

yang menetapkan kemana fokus dari penelitian, pemilihan informan, proses pengumpulan data, menganalisis hingga menyusun kesimpulan

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (dalam Sugiarto, 2017:8) tepat untuk digunakan memahami sebuah makna di balik realita, karena setiap ucapan maupun tindakan seseorang memiliki makna yang harus dipahami.

Waters (dalam Nugrahani, 2014:61) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan sebuah pemahaman dan penafsiran sebagai metode utama untuk memahami sebuah makna, kenyataan, dan juga fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan perilaku manusia pada sebuah konteks, karena sebuah fenomena dapat ditangkap maknanya apabila dilihat melalui keseluruhan konteksnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena menurut Blumer (dalam Raco, 2018:88) metode ini dinilai tepat dalam memahami bagaimana manusia menerima dan menafsirkan simbol yang ada melalui proses interaksi simbolik sehingga manusia dapat mengerti mengenai sebuah makna. Hal tersebut didasari oleh tiga premis dasar interaksi simbolik.

Penelitian ini juga bersifat menganalisis, yang kemudian hasil dari analisis tersebut dijabarkan dalam bentuk deskriptif, sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara luas sekaligus mendalam sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini memberikan pemaparan secara deskriptif yang dibuat secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari objek tertentu (Kriyantono, 2014:67). Data-data diperoleh menggunakan proses analisis, yang mengharuskan menguraikan simbol-simbol yang akan diteliti kemudian menganalisis makna dari simbol tersebut.

Data yang disajikan oleh penelitian kualitatif berupa data deskriptif yang terdiri dari kata, gambar, maupun rekaman dengan kriteria merupakan data yang pasti. Data ini berarti data yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi, dan bukan merupakan data yang hanya terlihat, tetapi merupakan data yang juga memiliki makna dari realita yang terlihat (Sugiarto, 2017:9)

Menurut Liser (dalam Nugrahani, 2014:45) pemahaman yang relatif dan dinamis dibentuk karena adanya pengalaman sebagai *out of worlds*, dan disikapi sebagai realitas yang maknanya mengatasi kenyataan konkret. Makna dari realitas ini ada karena dipahami dari penanda, dan menentukan sebuah relasi indikatif yang dibentuk dari pengalaman peneliti. Pemahaman juga harus dikaitkan dengan refleksi dari pengalaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh digunakan untuk menganalisis yang kemudian akan dideskripsikan dan dijabarkan secara jelas secara deskriptif. Data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Teknik dalam memperoleh data primer dilakukan dengan wawancara, dan data sekunder diperoleh dengan cara studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut apabila dijelaskan lebih lanjut akan berupa:

a. Wawancara

Teknik ini bertujuan menggali data yang dilakukan melalui percakapan dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak maupun lebih. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Nugrahani, 2014:125) wawancara dapat dilakukan dengan tujuan mengkonstruksi mengenai peristiwa, orang, kemudian memverifikasi dan memperluas informasi dari berbagai sumber. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in depth*

interview), karena dengan wawancara mendalam penulis akan memperoleh data sebanyak-banyaknya, dan juga lengkap serta mendalam.

Tujuan dari wawancara menurut Ravitch (2019) adalah untuk memahami partisipan wawancara dalam mengkonstruksikan sebuah realitas dan mengeksplorasi pengalaman dan sudut pandang dari partisipan yang berkaitan dengan topik.

Teknik ini dipilih agar dapat diperoleh sebuah data yang akurat. Dalam memilih informan wawancara, peneliti memilih narasumber sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu penulis membuat panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, namun pertanyaan dapat berkembang seiring dengan percakapan dengan narasumber namun masih bersandar pada pedoman wawancara yang telah dibuat (Ravitch, 2019).

Narasumber wawancara yang dipilih penulis adalah pasangan pengantin adat Yogyakarta dan pemaes pengantin yang memahami kain batik dan adat Yogyakarta. Pasangan pengantin adat Yogyakarta dipilih karena penulis ingin menggali konstruksi makna mengenai motif kain batik yang digunakan saat prosesi pernikahan dilihat dari proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan pengantin tersebut. Pemaes pernikahan adat Yogyakarta dalam hal ini yang berkaitan dengan berlangsungnya pernikahan adat Yogyakarta dipilih karena pemaes dianggap memahami setiap prosesi pernikahan adat Yogyakarta sekaligus kain batik yang digunakan pada saat prosesi.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah analisis yang menggunakan bahan berdasarkan konteksnya, yang dapat berupa buku, surat kabar, catatan, naskah, dan lain sebagainya. Sumber bahan ini kemudian akan dianalisis. Studi ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya dari wawancara.

Studi dokumentasi yang akan digunakan adalah kain batik yang digunakan dalam pernikahan adat Yogyakarta dan buku yang menjelaskan mengenai kain batik tersebut. Kain yang dipilih adalah kain yang dipergunakan oleh narasumber dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta karena masing-masing kain memiliki makna yang akan dikonstruksikan oleh pasangan pengantin tersebut. Buku yang digunakan dalam studi dokumentasi adalah buku yang menjelaskan mengenai kain batik yang digunakan dalam pernikahan adat Yogyakarta.

Manfaat dari studi dokumentasi antara lain dokumen bersifat stabil, berguna untuk bukti pengujian, sesuai dengan konteks, bersifat tidak reaktif sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji dokumen tersebut. Dokumen yang digunakan harus otentik, kredibel, representatif dan memiliki makna. Penulis harus mengidentifikasi, mengorganisasikan, mereview, dan menganalisis dokumen yang relevan dengan penelitian sesuai konteks.

Subjek dan Objek Penelitian

Tabel 4 Subjek Penelitian

| No. | Subjek Penelitian | Nama | Dasar Pemilihan Subjek |
|-----|-------------------|------------------------------------|--|
| 1 | Bertha | Pasangan Pengantin Adat Yogyakarta | Pasangan pengantin pernikahan adat Yogyakarta yang melangsungkan pernikahan pada Desember 2018, merupakan pasangan berbeda suku yang memutuskan menggunakan pernikahan adat Yogyakarta sebagai prosesi pernikahan adat mereka. Bertha merupakan pasangan dari Rio. |
| 2 | Rio | Pasangan Pengantin Adat Yogyakarta | Pasangan pengantin pernikahan adat Yogyakarta yang melangsungkan pernikahan pada Desember 2018, merupakan pasangan berbeda suku yang memutuskan menggunakan pernikahan adat Yogyakarta sebagai prosesi pernikahan adat mereka. Rio merupakan pasangan dari Bertha. |
| 3 | Intan | Pasangan Pengantin Adat Yogyakarta | Pasangan pengantin pernikahan adat Yogyakarta dan melangsungkan prosesi pernikahan pada Januari 2021. Pasangan ini memiliki perbedaan pendapat mengenai prosesi pernikahan adat Yogyakarta, namun pada akhirnya bersepakat untuk menggunakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Intan merupakan pasangan dari Putra |

| | | | |
|---|-------|------------------------------------|---|
| 4 | Putra | Pasangan Pengantin Adat Yogyakarta | Pasangan pengantin pernikahan adat Yogyakarta dan melangsungkan prosesi pernikahan pada Januari 2021. Pasangan ini memiliki perbedaan pendapat mengenai prosesi pernikahan adat Yogyakarta, namun pada akhirnya bersepakat untuk menggunakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta. Putra merupakan pasangan dari Intan. |
| 5 | Watty | Pemaes Pernikahan Adat Yogyakarta | Merupakan pihak yang berperan dalam persiapan prosesi pernikahan adat Yogyakarta, karena memahami tahapan-tahapan yang ada dalam pernikahan adat Yogyakarta. Pemaes dianggap memahami makna yang terkandung dalam kain batik yang digunakan, maupun makna dalam prosesi upacara adat itu sendiri. |

Subjek penelitian ini adalah pengguna kain batik dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta dan penyedia kain batik untuk upacara pernikahan adat Yogyakarta. Pemilihan subjek dari penelitian ini dipilih berdasarkan tujuan tertentu, yaitu peneliti memilih narasumber yang dianggap oleh penulis mengetahui informasi dan sumber data yang dibutuhkan oleh penulis. Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pasangan pengantin yang telah melaksanakan prosesi pernikahan adat Yogyakarta, memahami makna dari kain batik adat Yogyakarta, dan melakukan proses interaksi dengan orang lain dalam mengkonstruksi makna kain batik.

Sumber data yang dibutuhkan oleh penulis adalah konstruksi makna yang terbentuk oleh pengguna kain batik adat Yogyakarta dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta, dan orang-orang yang mempengaruhi individu

tersebut dalam memilih pernikahan adat Yogyakarta. Hal ini dianggap bahwa informan memiliki informasi penting yang berguna bagi penelitian penulis.

Objek penelitian ini adalah kain batik Jawa yang berasal dari Yogyakarta, khususnya kain yang digunakan dalam prosesi pernikahan oleh pasangan pengantin. Kain batik yang digunakan adalah kain batik yang digunakan pada prosesi pernikahan yang dijalani oleh narasumber. Kain batik tersebut digunakan pada prosesi midodareni dan pemberkatan/ijab pernikahan. Kain yang digunakan oleh narasumber tersebut adalah sidoluhur, grompol dan sidomukti.

4. Teknik Analisis

Teknis analisis data adalah proses mengatur, mengorganisasikan data ke sebuah pola kategori dan uraian. Analisis dalam proses penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data secara terus menerus hingga ditemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau induktif. Data kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang akan dijabarkan secara detail dan lengkap. Analisis merupakan proses paling penting karena dengan analisis masalah penelitian dapat dipecahkan. Analisis data menurut Patton (dalam Nugrahani, 2014:170) merupakan sebuah proses dalam mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikan ke sebuah pola kategori dari satuan uraian dasar.

Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Interaktif Miles & Huberman. Menurut Nugrahani (2014:173) analisis ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga komponen ini harus ada selama proses analisis, karena memiliki hubungan dan akan mengarahkan

kesimpulan akhir dari penelitian. Analisis data sudah dilakukan sembari proses pengumpulan data yang berlangsung di lapangan. Tiga komponen analisis interaktif apabila dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Penulis dalam proses ini akan memfokuskan informasi yang diperoleh dan dicatat selama penggalian data. Informasi yang difokuskan adalah mengenai konstruksi makna dari motif kain batik yang digunakan oleh pasangan pengantin, dan juga proses interaksi simbolik yang dialami oleh pasangan pengantin tersebut. Penulis merangkum dan memilih informasi penting, dan mencari pola dari data yang telah diperoleh. Dari hasil wawancara yang dilakukan, penulis menyimpulkan informasi dari narasumber, yaitu informasi makna dari kain batik yang akan digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta.

Penulis selanjutnya melakukan reduksi data, apabila penulis merasa sangsi atas kebenaran sebuah data, maka penulis akan mengecek ulang menggunakan informasi dari sumber yang berbeda, dalam hal ini penulis menggunakan literatur dan buku yang tersedia dan menyajikan informasi yang dibutuhkan mengenai kain batik yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta dan informasi dari pemaes pernikahan adat Yogyakarta.

2. Sajian Data

Proses ini penulis menyajikan data-data yang diperoleh apa adanya dari narasumber dan observasi yang dilakukan. Sajian ini berbentuk narasi

deskriptif yang dilengkapi oleh gambar atau ilustrasi agar mudah dimengerti. Penulis melengkapi sajian data dengan foto dokumentasi pernikahan adat Yogyakarta yang dilakukan oleh narasumber, dan memperlihatkan bagian kain batik yang digunakan oleh narasumber tersebut.

Sajian data ini mempermudah penulis dalam menarik sebuah kesimpulan dan bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Sajian data ini bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang melewati proses analisis data, dan dikemas secara sistematis agar peneliti terbantu untuk melakukan proses analisis. Penulis dapat melakukan analisis data sehingga dapat merumuskan temuan kemudian dapat membentuk simpulan di akhir penelitian.

3. Penarikan Simpulan

Penulis harus menemukan kesimpulan yang muncul dari hasil data yang telah diperoleh dan dianalisis dengan teliti dan mendalam. Membuat kesimpulan adalah proses interpretasi atas data yang telah diperoleh, dan merupakan hasil dari analisis data. Penulis menganalisis hasil dari temuan data yang berasal dari wawancara dan studi dokumentasi, kemudian penulis mendapatkan informasi mengenai konstruksi makna kain batik yang digunakan oleh pasangan pengantin. Informasi tersebut kemudian ditarik sebuah simpulan yang berisi tentang inti dari penelitian ini secara padat.

Proses memverifikasi simpulan yang telah terbentuk dilakukan dengan cara menelusuri kembali semua langkah penelitian, kemudian

memeriksa data yang telah diperoleh, mengecek reduksi yang dibuat, dan kemudian membuat simpulan sementara. Simpulan akhir dibuat dengan singkat dan lugas agar pembaca dapat memahami hasil dari penelitian, dan simpulan harus sesuai dengan tema penelitian, tujuan, data, temuan dari hasil analisis, dan teori-teori yang digunakan.

Penulis melibatkan dua aspek dalam menganalisis, yaitu secara hermeneutika dan dialektika. Secara hermeneutika, penulis mengaitkan hasil dari transkrip wawancara dengan kain motif batik adat Yogyakarta yang digunakan dalam upacara pernikahan serta studi dokumentasi yang dilakukan. Secara dialektika penulis akan mewawancarai pasangan pengantin yang menikah menggunakan pernikahan adat Yogyakarta sebagai subjek dari penelitian, sehingga dapat diketahui pola pikirnya dan akan dibandingkan dengan cara berpikir dengan penulis, kemudian akan diketahui konstruksi makna pasangan tersebut mengenai kain batik yang digunakan, dilihat dari proses interaksi simbolik.

5.Triangulasi Data

Untuk memvalidasi data, diperlukan proses dan strategi. Keabsahan data penelitian ini berasal dari triangulasi. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber lain di luar data yang digunakan sebagai pembanding data yang bersangkutan. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas atau keabsahan data yang telah diperoleh oleh penulis. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber atau triangulasi data. Menurut Nugrahani (2014:116) data yang sejenis akan semakin baik kebenarannya apabila digali lagi dari sumber yang berbeda. Pembandingan ini bisa dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.

Penulis dalam melakukan triangulasi data. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan buku mengenai kain batik pernikahan adat Yogyakarta. Buku digunakan sebagai sumber yang bertujuan untuk menggali kebenaran data yang telah diperoleh. Hal ini akan dijadikan sebagai bahan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan tersebut. Penulis juga melakukan perbandingan dengan hasil wawancara dengan pemaes pernikahan adat Yogyakarta, yang dinilai memahami adat serta kain dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta.